

**YESUS WAJAH KERAHIMAN ALLAH
YANG MEMERDEKAKAN MANUSIA
DARI PERBUDAKAN DOSA
(Refleksi Eksegetis Atas Teks Yoh 7:53-8:11)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

O L EH

MARYS VINCENTIUS N KOPONG DATEN

611 16 054



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG**

2020

**YESUS WAJAH KERAHIMAN ALLAH
YANG MEMERDEKAKAN MANUSIA
DARI PEBUDAKAN DOSA
(Refleksi Eksegetis Atas Teks Yoh 7:53-8:11)**

OLEH

MARYS VINCENTIUS N KOPONG DATEN

611 16 054

Menyetujui

Pembimbing I



Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr, Lic.Bib. Rm. Siprianus S. Senda, Pr, S.Ag, L.Th.Bib.

Pembimbing II



Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

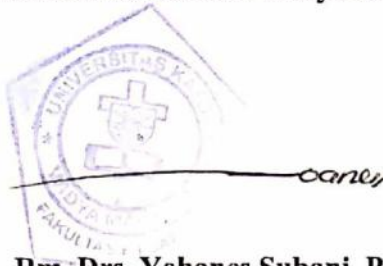


Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr, Lic.Iur.Can

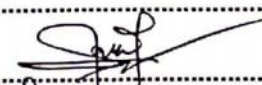
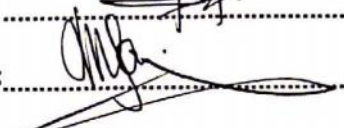
Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Kupang, 16 Juni 2020

Mengesahkan
Dekan Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang


Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr, Lic.Iur.Can

Dewan Penguji:

- | | | |
|--|---|---|
| 1. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, L.Th. | : |  |
| 2. Rm. Siprianus S. Senda, Pr, S.Ag, L.Th.Bib. | : |  |
| 3. Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr, Lic.Bib. | : |  |

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan kasih yang dilimpahkan-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Penulis yakin dan percaya bahwa hanya melalui berkat dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.

Dalam tulisan ini, penulis membahas secara khusus mengenai teks Yoh 7:53-8:11. Motif utama yang mendasari penulisan ini adalah kesadaran akan pentingnya respon manusia akan tawaran kasih Allah yang senantiasa disampaikan kepada manusia lewat berbagai cara dalam hidupnya. Kasih karunia dari Allah Yang Maharahim tidak memberikan alasan bagi manusia untuk tetap berdosa dan hidup tidak selaras dengan kehendak Allah. Kerahiman Allah adalah karunia dan dorongan bagi manusia agar memilih berbalik dari dosa dan senantiasa berjuang mencapai kekudusan setiap waktu. Melalui kerahiman-Nya juga, manusia dipanggil untuk percaya serta memahami kehendak Allah dan kasih karunia-Nya yang tak terbatas dalam karya penyelamatan-Nya yang terwujud dalam diri Yesus Kristus.

Penulis menyadari bahwa keseluruhan tulisan ini bisa terselesaikan berkat campur tangan dan bantuan banyak pihak baik secara moril maupun materil. Atas dasar kebaikan dan ketulusan dukungan itu maka, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis mengucapkan syukur pujian dan limpah terima kasih kepada:

1. YM. Mgr. Petrus Turang, Uskup Keuskupan Agung Kupang yang telah membiayai penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan Seminari Tinggi Santo Mikhael Penfui-Kupang.

2. P. Dr. Philipus Tule, SVD, Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, yang dengan penuh pengabdian memimpin dan telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan diri dalam lembaga pendidikan ini.
3. Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr, Lic.Iur.Can, Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang dengan hati tulus menerima, membimbing dan mendampingi penulis selama empat tahun belajar di lembaga pendidikan Fakultas Filsafat.
4. Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr, Lic.Bib, selaku pembimbing pertama yang dengan penuh bijaksana mengarahkan dan memberi pencerahan kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan skripsi ini sehingga berakhir dengan baik.
5. Rm. Siprianus S. Senda, Pr, S.Ag, L.Th.Bib, selaku pembimbing kedua yang juga dengan penuh bijaksana mengarahkan dan memberi pencerahan kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan skripsi ini sehingga berakhir dengan baik.
6. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, L.Th, selaku penguji pertama yang telah bersedia membantu memberi pencerahan yang memadai kepada penulis dalam tulisan skripsi ini.

7. Para dosen dan pegawai di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
8. Romo Praeses dan para Romo Praefek serta para Romo pembina dan juga seluruh anggota komunitas Seminari Tinggi Santo Mikhael Penfui Kupang.
9. Keluarga tercinta: Bapa Gorys Sahar Tupen Masan dan Mama Mariana Leba, Kakak Yuan, Kakak Hery, Kakak Oni, Adik Rya, Kelvin dan Puan, serta semua anggota keluarga besar Lakonawa dan Rihi Leba yang dengan caranya yang begitu tulus dan istimewa telah membantu penulis dengan dukungan moril dan terutama membiayai penulis hingga memperoleh gelar Sarjana Filsafat.

Akhirnya penulis mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan, keterbatasan dan kekeliruan yang terjadi selama proses pendidikan dan secara khusus dalam proses penulisan ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, berbagai saran, masukan dan kritikan sangat diperlukan untuk penyempurnaan tulisan ini.

Kupang, Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penulisan.....	8
1.4. Kegunaan Penulisan	8
1.5. Metode Penelitian.....	9
1.6. Sistematika Penulisan	10
BAB II. TINJAUAN UMUM INJIL YOHANES	12
2.1. Perbandingan Dengan Injil Sinoptik	12
2.2. Penulis Injil Yohanes	13
2.3. Gambaran Konflik Dalam Injil Yohanes	14
2.3.1. Konflik Murid-Murid Yesus Dengan Murid-Murid Yohanes Pembaptis.....	15
2.3.2. Konflik Dengan Orang-Orang Yahudi.....	16
2.3.3. Konflik Ajaran Yesus Dengan Ajaran Gnostisisme.....	17
2.3.4. Konflik Internal Jemaat.....	18
2.3.5. Konflik Jemaat Dengan Penguasa Roma	19
2.4. Tema-Tema Penting Dalam Injil Yohanes.....	21

2.4.1. Hidup.....	21
2.4.2. Percaya	22
2.4.3. Roh	24
2.5. Garis Besar Injil Yohanes	24
2.6. Teologi Injil Yohanes.....	26
BAB III. ANALISIS TEKS	30
3.1. Teks Yohanes 7:3-8:11.....	30
3.2. Letak Teks Yohanes 7:53-8:11 Dalam Kerangka Injil Yohanes	30
3.3. Pembatasan Teks.....	32
3.3.1. Terbedakan Dari Teks Yang Mendahului (Yoh 7:45-52)	33
3.3.2. Terbedakan Dari Teks Yang Mengikuti (Yoh 8:12-20).....	37
3.4. Struktur Teks.....	38
3.5. Penyelidikan Kosa Kata	40
3.5.1. Nama Yesus	40
3.5.2. Hukum Taurat	42
3.5.3. Musa.....	45
3.5.4. Bait Allah	46
3.5.5. Bukit Zaitun	47
3.5.6. Farisi.....	49
3.5.7. Ahli Taurat	50
3.5.8. Rabi	52
3.5.9. <i>Kurios</i>	53
3.6. Eksegese Ayat Per Ayat	54

3.6.1. Pengaturan Narasi (Yoh 7:53-8:2)	54
3.6.2. Dialog Antara Yesus Dengan Ahli-Ahli Taurat dan Orang-Orang Farisi (Yoh 8:3-6a)	58
3.6.3. Tanggapan Yesus Terhadap Ahli-Ahli Taurat dan Orang-Orang Farisi (Yoh 8:6b-8)	67
3.6.4. Tanggapan Yesus Terhadap Perempuan Yang Kedapatan Berzinah (Yoh 8:9-11).....	73
3.7. Teologi Khusus Dalam Teks	80
BAB IV. YESUS WAJAH KERAHIMAN ALLAH YANG MEMERDEKAKAN MANUSIA DARI PERBUDAKAN DOSA	82
4.1. Yesus Wajah Kerahiman Allah.....	82
4.2. Kerahiman Allah Yang Memerdekakan.....	86
4.3. Kerahiman Allah Sebagai Dasar Pertobatan Yang Menggembirakan	89
4.4. Gereja Sebagai Tubuh Kristus Yang Melanjutkan Karya Kerahiman	91
BAB V. PENUTUP	93
5.1. Kesimpulan	93
5.2. Relevansi	94
DAFTAR PUSTAKA.....	98
CURRICULUM VITAE	102

ABSTRAKSI

YESUS WAJAH KERAHIMAN ALLAH

YANG MEMERDEKAKAN MANUSIA

DARI PERBUDAKAN DOSA

(Refleksi Eksegetis Atas Teks Yoh 7:53-8:11)

Cinta kasih Allah kepada manusia merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan manusia karena hal itu membawa manusia sampai pada pertanyaan penting tentang siapakah Allah dan siapakah manusia di hadapan Allah. Kejatuhan manusia dalam dosa seperti yang dikisahkan dalam Kitab Kejadian menunjukkan dengan jelas sisi lemah manusia dalam menanggapi tawaran kasih Allah itu. Manusia kerap kali menyalahgunakan cinta kasih Allah itu dengan hidup di dalam dosa dan akhirnya berada jauh dari pengenalan akan kehendak Allah. Sejak manusia pertama jatuh ke dalam dosa, maka pintu gerbang dunia terbuka bagi masuknya dosa.

Kejatuhan manusia dalam dosa ini tidak membuat Allah menutup pintu pendamaian. Allah memberi kesempatan sehingga pertobatan sangat mungkin dilakukan. Allah tidak membiarkan manusia yang telah diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya terus berada di bawah kuasa dosa dan akhirnya harus menerima hukuman atas dosa yang adalah maut. Oleh karena rahmat ilahi itu, kodrat manusia yang telah dicerai oleh dosa dan pelanggaran disempurnakan kembali oleh Allah. Allah mencegah manusia dari hukuman maut dan memberikan perjanjian keselamatan yaitu pengampunan dosa yang senantiasa diwujudkan dalam sejarah

kehidupan manusia. Oleh rahmat itu manusia dibantu untuk mengatasi kelemahan-kelemahannya dan diangkat menjadi anak-anak Allah agar beroleh kehidupan yang kekal.

Kasih yang penuh kerahiman dari Allah itu termanifestasikan sepenuhnya di dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah puncak pewahyuan diri dan kerahiman Allah. Seluruh hidup-Nya, tindakan dan perbuatan-Nya di dunia, pemberian diri-Nya untuk wafat di Salib dan kemudian bangkit dengan jaya adalah puncak pewahyuan kasih dan janji Allah yang telah dimulainya sepanjang sejarah. Dalam pewahyuan kerahiman Allah itu, Yesus tidak hanya mewartakan kerahiman, melainkan juga menghidupinya melalui perbuatan kerahiman-Nya. Ia senantiasa tergerak oleh kerahiman dan belas kasihan untuk menolong yang miskin dan terpinggirkan, menyembuhkan orang sakit dan mengampuni para pendosa. Tindakan Yesus untuk tidak menghukum perempuan berzinah yang dihadapkan pada-Nya menunjukkan dengan jelas kasih Allah yang menginginkan manusia memperoleh keselamatan. Ia dihadapkan pada kebekuan hukum yang mengharuskan perempuan itu dihukum mati namun kasih kerahiman-Nya menganugerahkan keselamatan bagi perempuan itu.

Kehadiran Yesus Kristus sebagai wujud nyata kerahiman Allah juga menunjukkan dimensi eskatologis karena semua tanggapan manusia atas kehadiran-Nya diperhitungkan sebagai kondisi keselamatan pada akhir zaman. Setiap perkataan dan tindakan-Nya, wafat dan kebangkitan-Nya, menjadi tanda eskatologis bahwa keselamatan sudah terjadi dalam sejarah manusia dan masih terus berlangsung hingga

mencapai kepenuhannya pada akhir zaman. Perempuan berzinah yang dikisahkan dalam perikop ini diberikan perintah untuk “pergi dan jangan berbuat dosa lagi”. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus telah menyelamatkan hidupnya saat itu dan menawarkannya hidup yang kekal (bdk Yoh 8:36). Dengan menyuruh perempuan itu untuk tidak berbuat dosa lagi, Yesus telah menunjukkan padanya cara untuk memahami kehidupan kekal bersama Bapa melalui kepatuhan dan iman. Yesus mengangkatnya sebagai anak Allah yang merdeka dan dipanggil untuk tidak lagi berada dalam perbudakan dosa.